

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bantuan luar negeri ialah salah satu fenomena internasional yang banyak dibahas oleh ilmuwan-ilmuwan hubungan internasional. Hal ini dikarenakan oleh adanya pengaruh dari bantuan luar negeri terhadap pembangunan sebuah negara serta kuatnya kerja sama ekonomi-politik di dalamnya. Pada umumnya, negara-negara memberikan bantuan melalui kerangka *Official Development Assistance* (ODA). Penggunaan kerangka ODA ini artinya negara yang memberikan bantuan kepada negara lain karena negara tersebut ingin menolong pembangunan sosial maupun pembangunan ekonomi pada negara-negara yang dibantu.

Jepang merupakan salah satu negara yang menggunakan kerangka ODA. Menurut laporan dari World Bank, total ODA Jepang dari tahun 1960 hingga tahun 2020 ialah sebanyak US\$485,48 miliar.¹ Total bantuan luar negeri yang tidak sedikit tersebut menjadikan Jepang sebagai negara yang memberikan bantuan luar negeri terbanyak keempat sesudah Amerika Serikat, Jerman, dan Britania Raya.² Jepang juga lebih mengutamakan bantuan luar negeri untuk negara lain dibandingkan untuk organisasi internasional dengan persentase 75,7% dari total

¹ "Net ODA provided, total (constant 2020 US\$) - Japan," The World Bank, diakses pada 30 Januari 2023, <https://data.worldbank.org/indicator/DC.ODA.TOTL.KD?end=2020&locations=JP&start=1960&view=chart>

² Waya Quiviger, "What is foreign aid and does it work?," *Ie University*, 06 Februari 2020, diakses pada 18 Januari 2023 <https://www.ie.edu/school-politics-economics-global-affairs/ie-explains/foreign-aid-work/>

ODA Jepang.³ Hal ini dapat dilihat dari banyaknya negara penerima bantuan ODA Jepang yaitu sebanyak 190 negara.⁴ Jepang berharap bahwa bantuan bilateralnya dapat memperkuat hubungan kerja samanya dengan negara penerima bantuan luar negeri Jepang tersebut.⁵ Oleh karena itu, Jepang selalu mengupayakan pemberian bantuan luar negerinya meskipun perekonomian Jepang sedang memburuk seperti saat resesi ekonomi Jepang dikarenakan oleh pandemi Covid-19.

Pada 3 Januari 2020, munculnya virus corona atau Covid-19 sudah diumumkan sebagai sebuah pandemi.⁶ Jepang sangat dirugikan oleh pandemi global ini terutama dengan adanya kebijakan pembatasan dan larangan ekspor karena pemasukan utama Jepang berasal dari kegiatan ekspor itu sendiri.⁷ Ekspor Jepang merosot hingga 11,1% atau setara dengan US\$109,61 miliar yang menandai sebagai penurunan terbesar selama 11 tahun terakhir akibat dari pandemi Covid-19 ini.⁸ Hal ini tentunya membuat Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang terganggu hingga menurun secara signifikan. Berdasarkan PDB yang dilaporkan oleh Kantor Kabinet Jepang, perekonomian Jepang pada kuartal I 2020 mengalami penurunan sebesar 3,4%.⁹ Pada kuartal II Jepang, PDB negara ini mengalami penurunan yang

³ *Kementerian Luar Negeri Jepang White Paper on Development Cooperation 2020 Japan's International Cooperation*, (Japan: Ministry of Foreign Affairs of Japan, Maret 2021), diakses pada 18 Januari 2023.

⁴ "Characteristics of Japan's ODA," *Kementerian Luar Negeri Jepang* diakses pada 18 Januari 2023.

⁵ *Kementerian Luar Negeri Jepang White Paper on Development Cooperation 2020 Japan's International Cooperation*, (Japan: Ministry of Foreign Affairs of Japan, Maret 2021), diakses pada 18 Januari 2023.

⁶ Tan Wenjie et al., "A Novel Coronavirus Genome Identified in a Cluster of Pneumonia Cases – Wuhan, China 2019-2020," *China CDC Weekly* 2, no.4 (2020): 61-62.

⁷ "Japan (JPN) Exports, Imports, and Trade Partners," *The Observatory of Economic Complexity* diakses pada 18 Januari 2023.

⁸ Kyodo dan Reuters, "Japan's exports fell 11% in 2020, taking biggest hit in 11 years amid pandemic," *The Japan Times* diakses pada 31 Januari 2023 <https://www.japantimes.co.jp/news/2021/01/21/business/economy-business/japan-exports-down-11-percent/>

⁹ Edward Gardner, "Japan: Economy contracts for second consecutive quarter in Q1 2020," *Focus Economics* diakses pada 9 November 2022 <https://www.focus->

parah yaitu dengan penurunan sebesar 7,8%.¹⁰ Anjloknya PDB Jepang selama dua kuartal berturut-turut ini memperlihatkan bahwa negara yang menempati perekonomian tertinggi ketiga di dunia pun bisa mengalami resesi ekonomi yang parah akibat Covid-19.¹¹

Tantangan perekonomian yang dihadapi Jepang saat pandemi Covid-19 ini tidak membuat Jepang kehilangan reputasinya sebagai negara *top donor*. Bahkan di antara *Group of Seven (G7)* atau tujuh negara dengan ekonomi paling maju di dunia, Jepang merupakan negara yang menyediakan bantuan luar negeri terbesar dalam upaya menanggapi krisis negara lain akibat pandemi Covid-19.¹² Pada tahun 2020, Jepang merilis sejumlah bantuan luar negeri untuk mendukung pemeliharaan dan revitalisasi kegiatan ekonomi di negara berkembang terutama kepada negara-negara yang menempati wilayah Asia Tenggara, Asia Timur, dan Pasifik.¹³

Asia Tenggara adalah wilayah yang diutamakan Jepang untuk program untuk mengatasi pandemi Covid-19 karena Jepang dan negara-negara tersebut memiliki hubungan yang dekat dengan Jepang.¹⁴ Kedekatan hubungan tersebut dapat diperhatikan dalam kunjungan Perdana Menteri Jepang yaitu Yoshihide Suga

economics.com/countries/japan/news/gdp/economy-contracts-for-second-consecutive-quarter-in-q1-2020

¹⁰ Kyodo, "Japan's second quarter GDP shrink at record 27.8% amid pandemic," *The Japan Times* diakses pada 9 November 2022 <https://www.japantimes.co.jp/news/2020/08/17/business/economy-business/japan-gdp-shrinks-record-coronavirus/>

¹¹ Kyodo, "Japan recession lasted for 19 months through May 2020, government panel says," *The Japan Times* diakses pada 18 Januari 2023 <https://www.japantimes.co.jp/news/2021/12/01/business/economy-business/japan-recession/>

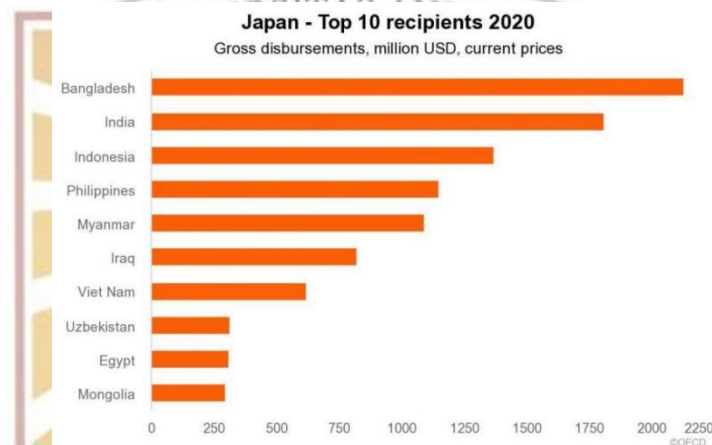
¹² Kyodo, "Focus: Expert urges Japan to lead global health finance amid COVID crisis" *Nippon.com* diakses pada 31 Januari 2023 <https://www.nippon.com/en/news/kd800128634478428160/amp/#>

¹³ *Kementerian Luar Negeri Jepang White Paper on Development Cooperation 2020 Japan's Internasional Cooperation*, (Japan: Ministry of Foreign Affairs of Japan, Maret 2021), diakses pada 18 Januari 2023.

¹⁴ *Kementerian Luar Negeri Jepang White Paper on Development Cooperation 2020 Japan's Internasional Cooperation*, (Japan: Ministry of Foreign Affairs of Japan, Maret 2021), diakses pada 18 Januari 2023 <https://www.mofa.go.jp/mofaj/gaiko/oda/files/100343083.pdf>

di tengah tantangan perekonomian yang dialami Jepang akibat pandemi Covid-19. Saat itu, Yoshihide Suga baru diangkat menjadi Perdana Menteri Jepang dan Suga memutuskan untuk berkunjung ke dua negara di wilayah Asia Tenggara di mana salah satunya merupakan negara Indonesia sebagai tujuan awalnya.¹⁵

Grafik 1.1 Daftar 10 Penerima Bantuan Luar Negeri Terbesar Jepang Tahun 2020



Sumber: Organisation for Economic Cooperation and Development, 2020

Berdasarkan data dari *Japan's ODA White Paper 2017-2020*¹⁶ dan situs daring Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi atau disebut juga dengan OECD¹⁷, Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menerima bantuan paling banyak dari Jepang terutama di kawasan Asia Tenggara. Dalam kunjungan Yoshihide Suga saat pandemi Covid-19 ke Indonesia, Perdana Menteri Jepang ini menjelaskan bahwa Jepang mementingkan dan ingin memperkuat hubungan dengan Indonesia melalui pemberian sejumlah bantuan.¹⁸

¹⁵ "Suga: Jepang Mementingkan Hubungan dengan Indonesia," *Kompas* diakses pada 29 Januari 2023 .

¹⁶ *Ministry of Foreign Affairs White Paper on Development Cooperation 2017-2020 Japan's International Cooperation* (Ministry of Foreign Affairs of Japan), diakses pada 29 Januari 2023.

¹⁷ "Development Co-operation Profiles: Japan," *Organization for Economic Cooperation and Development* diakses pada 27 Januari 2023 <https://www.oecd-ilibrary.org/sites/b8cf3944-en/index.html?itemId=/content/component/b8cf3944-en>

¹⁸ "Suga: Jepang Mementingkan Hubungan dengan Indonesia," *Kompas* diakses pada 29 Januari 2023.

Bantuan Jepang ke Indonesia pada saat pandemi Covid-19 ini diberikan dalam bentuk bantuan teknis, bantuan hibah, dan bantuan pinjaman. Sedangkan, Bidang yang diutamakan dalam bantuan bilateral ini, yakni: infrastruktur, keamanan, ekonomi, dan kesehatan.¹⁹ Pendistribusian ODA Jepang ke Indonesia untuk berbagai bidang yang berbeda dan dengan jumlah yang banyak ini tentunya berkontradiksi dengan kondisi perekonomian yang dialami Jepang dalam kurun waktu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2020, Jepang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dikarenakan oleh adanya pandemi Covid-19 yaitu penurunan Produk Domestik Bruto dalam kurun waktu dua kuartal berturut-turut sehingga Jepang mengalami resesi ekonomi. Di Tengah resesi ekonomi yang dialaminya, Jepang malah menjadi *top donor* dan berkomitmen untuk memberikan bantuan luar negeri terbesarnya kepada negara-negara di kawasan Asia Tenggara terutama Indonesia. Indonesia menjadi negara penerima bantuan terbesar Jepang di kawasan Asia Tenggara setelah sekian tahun tidak diprioritaskan oleh Jepang. Perilaku Jepang ini tentunya tidak terlepas dari motif karena adanya perbedaan perlakuan oleh Jepang kepada Indonesia pada saat pandemi Covid-19 ini seperti jumlah, bentuk, dan ketentuan bantuan.

¹⁹ “Annex of the Country Development Cooperation Policy (or the Country Assistance Policy,” *Ministry of Foreign Affairs Japan* (Agustus 2020).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, lalu pertanyaan dalam penelitian ini ialah “Apa motif Jepang dalam memberikan bantuan luar negeri kepada Indonesia saat pandemi Covid-19?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah guba menjelaskan motif Pemerintah Jepang dalam memberikan bantuan luar negeri kepada Indonesia pada saat pandemi Covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

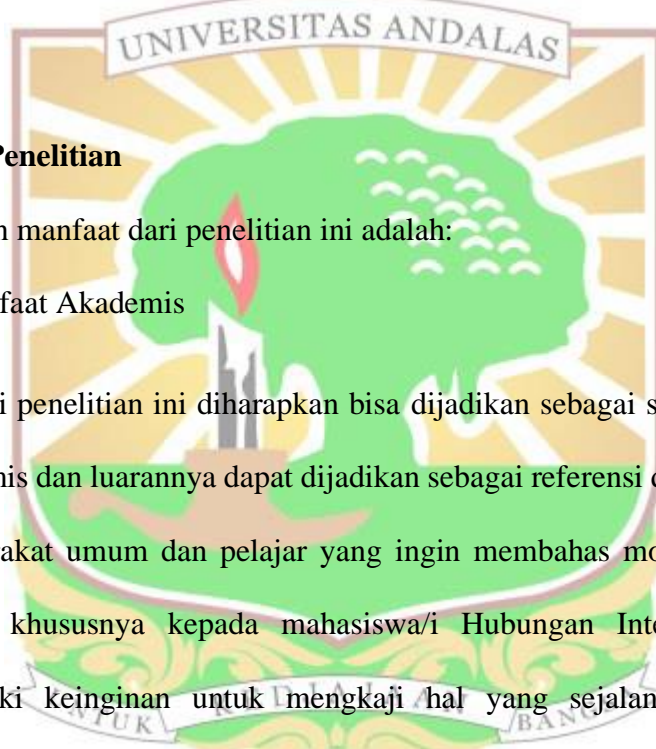
Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu literasi akademis dan luarannya dapat dijadikan sebagai referensi dan tinjauan bagi masyarakat umum dan pelajar yang ingin membahas motif bantuan luar negeri khususnya kepada mahasiswa/i Hubungan Internasional yang memiliki keinginan untuk mengkaji hal yang sejalan atau memiliki keterkaitan dengan motif bantuan luar negeri Jepang kepada Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh negara-negara yang terkena dampak dari pandemi Covid-19, terutama bagi Indonesia dalam proses pembuatan kebijakan penerimaan bantuan luar negeri dari Jepang.



1.6 Studi Pustaka

Pada penelitian ini peneliti memilih artikel-artikel jurnal terbaru yang membahas topik ataupun tema yang sejalan dengan isi penelitian ini. Artikel-artikel jurnal ini memiliki tujuan supaya peneliti mendapatkan gambaran mengenai masalah yang akan diangkat. Selain itu, artikel-artikel ini juga memiliki tujuan untuk memperlihatkan adanya celah yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya.

Adapun lima artikel jurnal yang sejalan dengan topik penelitian ini yang dapat digunakan dalam memperluas ruang lingkup pada penelitian ini yaitu yang pertama adalah tulisan dari Kadir Aden Dirir dengan judul “*Japan and South Korea’s Implication of Soft Power: Cultural Aspects, Education, and Foreign Aid Diplomacy*”. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana Jepang dan Korea Selatan menggunakan *Soft Power*nya sebagai alat diplomasi dalam kebijakan luar negerinya.

Menurut Dirir, *Soft Power* dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu budaya, pendidikan, dan bantuan luar negeri. Artikel ini memuat bagaimana Jepang menggunakan bantuan luar negerinya untuk mencapai kepentingan nasionalnya seperti memperbaiki citra Jepang sesudah berakhirnya Perang Dunia II atau menggaet negara yang memiliki potensi untuk perekonomian Jepang. Dirir juga menjelaskan karakter bantuan luar negeri Jepang yaitu bantuan ini didedikasikan untuk perdamaian dan kesejahteraan pada masyarakat negara yang menerima bantuan luar negeri dan juga pada masyarakat negara yang memberikan bantuan luar negeri tanpa adanya gangguan pada masalah internal negara masing-masing. Dirir juga mengatakan bahwa Jepang akan meningkatkan bantuannya kepada

negara-negara yang strategis. Begitupun sebaliknya, Jepang tidak akan ragu untuk mengurangi atau menarik bantuan luar negerinya jika negara penerima bantuan luar negerinya dianggap merugikan Jepang.²⁰

Artikel jurnal selanjutnya ditulis oleh Kei Koga dengan judul “*Japan-Southeast Asia Relations: A Diplomatic “New Normal” In The Indo-Pacific Region?*”. Artikel ini membahas tentang diplomasi Jepang dengan Asia Tenggara saat COVID-19. Jepang melakukan diplomasi dengan tiga strategi yaitu memperjelas aktor multilateral, mengutamakan peningkatan hubungan bilateral dengan dua negara di Asia Tenggara yaitu Vietnam dan Indonesia, dan menyelaraskan peran Indo-Pasifik Bebas dan Terbuka atau sering disebut dengan singkatan FOIP dan *ASEAN’s Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP).

Artikel ini menjelaskan bahwa tiga strategi diplomasi Jepang ke Asia Tenggara ini berhasil melahirkan kerja sama yang jelas. Peneliti kemudian memfokuskan pada bagian hubungan bilateral Jepang dengan dua negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yakni Indonesia dan Vietnam. Selain itu, artikel ini juga membahas *timeline* diplomasi Jepang ke Asia Tenggara sejak Mei 2020 hingga April 2021.

Sejak Mei 2020 hingga Maret 2021, Jepang mengutamakan hubungan kerjasama bilateral dengan dua negara yang menempati wilayah Asia Tenggara yaitu Indonesia dan Vietnam daripada negara-negara lain yang juga berada di wilayah ini. Artikel ini memberikan dua alasan kenapa Jepang mengutamakan

²⁰ Kadir Aden Dirir, “Japan and South Korea’s Implication of Soft Power: Cultural Aspects, Education, and Foreign Aid Diplomacy,” *Humanities and Social Sciences* 10, no. 4 (2020): 271-280 doi: 10.11648/j/hss.20221004.20

Indonesia dalam diplomasinya ke Asia Tenggara saat pandemi Covid-19 yaitu Indonesia merupakan negara dengan kekuatan demokratis terbesar di Asia Tenggara sehingga memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kredibilitas diplomasi Jepang di Asia Tenggara. Kemudian, Indonesia dan Vietnam juga memiliki kekhawatiran yang sama terhadap perilaku asertif Tiongkok di wilayah maritim terutama di Laut Tiongkok Selatan.²¹

Artikel jurnal ketiga adalah “*Sino-Japanese Rivalry in Health Diplomacy Issue in Southeast Asia*,” karya dari Jati Satrio, Shanti Darmastuti, dan Mansur Juned. Artikel ini membahas mengenai bagaimana pentingnya sektor kesehatan itu sebagai alat kebijakan luar negeri saat pandemi berlangsung. Artikel jurnal ini menjelaskan bahwa banyak negara yang berlomba untuk menciptakan kebijakan luar negerinya. Kompetisi dalam kebijakan luar negeri ini memiliki tujuan yaitu mempertahankan hubungannya dengan beberapa negara lain terkhusus dengan negara yang menempati kawasan Asia Tenggara karena wilayah ini memiliki populasi yang banyak dan kawasan strategis dalam konteks perekonomian.

Artikel jurnal ini fokus kepada bagaimana Jepang dan Tiongkok bersaing dalam memanfaatkan pandemi Covid-19 sebagai sarana untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara melalui diplomasi kesehatan dengan memberikan bantuan seperti vaksin dan fasilitas kesehatan. Kontribusi tulisan Jati dan kawan-kawan dalam penelitian ini terdapat pada bagian strategi Jepang dalam diplomasi kesehatan terhadap negara-negara yang menjadi bagian dari Asia

²¹ Kei Koga, “Japan-Southeast Asia Relations: A Diplomatic “New Normal” in the Indo-Pacific Region?,” *Comparative Connections* 23, no. 1 (2021): 151-160 <http://cc.pacforum.org/wp-content/uploads/2021/05/13-Japan-Southeast-Asia-Relations.pdf>.

Tenggara. Artikel ini menjelaskan bahwa Jepang awalnya memilih untuk memberi *cold chain* dibandingkan memberi vaksin karena jika dilihat negara-negara di kawasan Asia Tenggara memiliki keterbatasan *cold chain* hingga mereka tidak bisa menyimpan vaksin dalam jumlah banyak. Setelah itu, Jepang juga terus menimpali usaha Tiongkok dalam diplomasinya kepada negara-negara yang tergabung ke dalam wilayah Asia Tenggara yaitu melalui pemberian vaksin yang lebih berkualitas dan transparan dalam komposisi maupun pembuatannya yaitu vaksin AstraZeneca. Artikel ini juga memuat data pendistribusian vaksin oleh Jepang ke kawasan Asia Tenggara ini sehingga peneliti dapat memperoleh data mengenai bantuan vaksin yang diterima oleh Indonesia pada tahun 2021.²²

Artikel jurnal selanjutnya ialah tulisan dari Seniwati dan kawan-kawan yang berjudul “*Kerjasama Jepang dan Indonesia*”. Artikel jurnal ini membahas kerjasama Indonesia dan Jepang. Seniwati juga menjelaskan tentang bagaimana awal terbentuknya kerja sama oleh Indonesia dengan Jepang. Kerjasama antara Jepang dan Indonesia dapat dilihat dalam dua bentuk yakni *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* atau sering disebut dengan IJEPA dan *Official Development Assistance* (ODA).

Artikel ini memuat sejarah ODA Jepang selama 60 tahun terakhir secara umum lalu berlanjut kepada sejarah ODA Jepang di Indonesia. Artikel ini juga memuat berbagai kerjasama Jepang dan Indonesia dalam skema ODA di berbagai sektor. Jepang cenderung memberikan bantuan dalam bentuk pinjaman guna

²² Jati Satrio, Shanti Darmastuti, dan Mansur Juned, “Sino-Japanese Rivalry in Health Diplomacy Issue in Southeast Asia,” *International Journal of Multicultural dan Multireligious Understanding* 8, no. 12 (2021): 663-675 <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i12.3567>

pembangunan infrastruktur seperti pembangkit listrik, jalan, kereta api, dan lain-lain. Jepang juga memberikan bantuannya dalam bentuk kerjasama teknik guna memberikan pengetahuan baru kepada sumber daya manusia Indonesia. Kemudian, artikel ini memuat adanya kerjasama antara Jepang dan Indonesia dalam sektor ekonomi melalui mekanisme ODA yang kemudian menguntungkan kedua belah pihak.

Pada akhir penjelasan artikel ini memuat kerjasama ODA Jepang dengan Indonesia dalam sektor lingkungan. Salah satu proyek Indonesia-Jepang yang dijelaskan ialah untuk pengembangan mekanisme pelaksanaan reduksi emisi dari deforestasi dan degradasi (REDD). Tentunya kontribusi artikel jurnal dari Seniwati dan kawan-kawan dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejarah kerjasama Jepang dengan Indonesia sehingga melahirkan *Official Development Assistance* (ODA) dan bagaimana ODA tersebut dijalankan di Indonesia selama ini.²³

Artikel jurnal selanjutnya ditulis oleh Siti Daulah Khoiriati dengan judul "*The Transformation of Japan's Foreign Aid Policy to Indonesia: Explaining the Strategic Motives of ODA*". Artikel ini menjelaskan bahwa adanya perubahan motif dari *Official Development Assistance* (ODA) yang diberikan oleh Jepang kepada Indonesia. Pada awalnya ODA yang diberikan oleh Jepang ini hanya dilatarbelakangi oleh tujuan ekonomi namun motif ODA Jepang ini berubah menjadi motif pertahanan dan keamanan.

²³ Seniwati et al., "Kerjasama Jepang dan Indonesia," *Hasanuddin Journal of International Affairs* 1, no. 2 (2021): 124-133

Perubahan dalam motif bantuan atau ODA yang diberikan oleh Jepang ini disebabkan oleh dua hal yakni faktor dari dalam negara Jepang (Internal) dan faktor yang berasal dari negara penerima bantuan Jepang (eksternal) berdasarkan konteks ini yaitu Indonesia. Berdasarkan artikel ini, perubahan motif Jepang tersebut terjadi karena Jepang tidak lagi menganggap Indonesia sebagai negara berkembang. Namun, Jepang telah menganggap Indonesia sebagai negara dengan “*emerging economy*” sehingga Indonesia tidak butuh lagi bantuan dalam sektor perekonomiannya.

Pada tahun 2015, terdapat revisi terhadap ODA *Charter* menjadi *Development Cooperation Charter* (DAC) yang menandakan adanya perubahan kebijakan ODA menjadi alat strategi diplomasi yang lebih fokus dalam perlengkapan militer. Terdapat dua perubahan signifikan dalam kebijakan ODA Jepang ini yaitu kebijakan luar negeri Jepang berfokus pada kawasan Asia Tenggara dan ODA Jepang lebih difokuskan pada *peacebuilding*. Kemudian, artikel ini mencoba membandingkan perlakuan Indonesia terhadap ODA Jepang pada saat pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) berlangsung dan ODA Jepang pada masa pemerintahan Joko Widodo (Jokowi).²⁴

Berdasarkan paparan dari lima artikel jurnal di atas, pada umumnya artikel-artikel jurnal tersebut mengkaji tentang karakteristik kebijakan bantuan luar negeri bilateral ke kawasan Asia Tenggara saat Covid-19 dan juga sejarah ODA Jepang ke Indonesia. Akan tetapi, literatur-literatur tersebut belum memaparkan secara detail bagaimana implementasi dari kebijakan bantuan luar negeri Jepang pada tingkat

²⁴ Siti Daulah Khoiriati, “The Transformation of Japan’s Foreign Aid Policy to Indonesia: Explaining the Strategic Motives of ODA,” *The Social Science* 16, no. 2 (2021): 15-20

negara, terutama Indonesia yang merupakan masuk ke dalam daftar *top 10 recipient* Jepang saat pandemi 2020. Oleh sebab itu, penelitian ini akan lebih mengutamakan pembahasan mengenai motif Jepang dalam memberikan bantuan luar negeri kepada Indonesia saat pandemi Covid-19.

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 Motif Bantuan Luar Negeri

Konsep dan teori motif bantuan luar negeri merupakan landasan utama peneliti untuk menelaah lebih dalam bantuan Jepang ke Indonesia saat pandemi COVID-19. Peneliti menggunakan tulisan Carol Lancaster yang berjudul *Foreign Aid Diplomacy, Development, And Domestic Politics* sebagai acuan utama. Berdasarkan pendapat dari Lancaster, bantuan luar negeri adalah pemindahan sumber daya yang berasal dari sebuah negara kepada negara lain, ke *Non-Governmental Organization*, atau ke organisasi internasional dengan minimal hibah sebanyak 25%.²⁵ Lebih lanjut, Lancaster menjelaskan terkait dijadikannya bantuan luar negeri selaku sebuah alat kebijakan luar negeri meskipun dengan tidak langsung telah memaknai bahwa proyek-proyek bantuan luar negeri memperkuat adanya tujuan lain dari negara pemberi bantuan.

Menurut *Development Assistance Committee* (DAC), bantuan luar negeri adalah perpindahan sumber daya untuk pembangunan sosial dan ekonomi pada negara-negara *low-income*. Namun, Lancaster menjelaskan lebih jauh mengenai bantuan luar negeri yang bukan hanya sekedar guna membantu pembangunan. Dalam banyak kasus, bantuan luar negeri difokuskan pada tujuan diplomatik dan

²⁵ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics* (Chicago: The University of Chicago Press, 2007), 9.

komersial dari negara-negara yang menyerahkan bantuan. Bantuan luar negeri dapat berupa hibah atau pinjaman dengan berbagai program seperti proyek investasi, pelatihan, bantuan kemanusiaan, penelitian, atau pemberian anggaran.²⁶ Objektif dari bantuan luar negeri terbagi atas dua pendapat yaitu benar-benar ingin membantu negara miskin untuk membangun sosial-ekonomi atau sekedar justifikasi terhadap kepentingan keamanan, seperti yang dilakukan Amerika Serikat saat Perang Dingin dengan Uni Soviet guna membuat perdamaian karena telah melibatkan perhatian keamanan internasional.²⁷

Setiap negara pemberi bantuan luar negeri pasti punya beragam kepentingan dari bantuan yang telah diberikan. Hal ini dapat diperhatikan dari jumlah, bentuk, dan ketentuan yang pastinya berbeda pada setiap negara penerima bantuan luar negeri.²⁸ Lancaster berpendapat bahwa ada beberapa motif utama dari bantuan luar negeri yakni:

1. Motif Diplomatik

Motif diplomatik yaitu negara pemberi bantuan ingin memperkuat kerja samanya dengan negara penerima bantuan melalui bantuan luar negeri dengan adanya tujuan politik dibalik bantuan tersebut. Penguatan kerja sama dengan memberikan bantuan luar negeri antara kedua aktor ini dapat memberikan keuntungan bagi negara *donor* dalam keamanan secara domestik maupun internasional dan politik domestik maupun internasional

²⁶ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics* (Chicago: The University of Chicago Press, 2007), 10.

²⁷ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics* (Chicago: The University of Chicago Press, 2007), 13.

²⁸ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics* (Chicago: The University of Chicago Press, 2007), 11.

seperti penjagaan perbatasan atau integritas dan kedaulatan nasional negara tersebut di level internasional.²⁹

2. Motif Kemanusiaan

Motif kemanusiaan merupakan motif bantuan dengan dilandaskan oleh kewajiban moral negara pemberi bantuan luar negeri untuk membantu masyarakat negara lain yang kurang beruntung akibat adanya bencana atau krisis biasanya hal ini dilakukan untuk menebus kesalahan di masa lalu. Bantuan luar negeri yang memuat motif ini pada umumnya berupa bantuan luar negeri untuk pengungsi yang harus pergi dari negaranya atau masyarakat yang kehilangan rumah karena adanya krisis kemanusiaan.³⁰

3. Motif Pembangunan

Motif pembangunan adalah adanya dorongan bagi negara yang memberikan bantuan guna menolong pembangunan sosial dan pembangunan masyarakat negara lain guna menunjukkan keberadaan negara yang menyerahkan bantuan luar negeri di negara penerima bantuan luar negeri tersebut. Bantuan bilateral dengan motif ini berupa bantuan pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial seperti bantuan untuk pembaruan kebijakan ekonomi, pelayanan publik dan pengentasan kemiskinan.

²⁹ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics* (Chicago: The University of Chicago Press, 2007), 13.

³⁰ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics* (Chicago: The University of Chicago Press, 2007), 14.

4. Motif Komersial

Motif komersial adalah sebuah negara memberikan bantuan luar negeri dengan sebuah tujuan supaya bisa mendorong adanya kerja sama pada bidang perekonomian, contohnya adalah perdagangan dan investasi. Berdasarkan motif ini, negara yang memberikan bantuan luar negeri memiliki beberapa tujuan yakni guna memperluas pasar secara internasional dan mengamankan akses bahan baku yang dibutuhkan pada negara yang menerima bantuan luar negeri.³¹

Keempat motif tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan satu dengan lainnya tergantung kasus yang dikaji namun saling berkaitan satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh dinamika hubungan aktor yang diteliti yaitu Jepang dan Indonesia. Perbedaan yang cukup signifikan tersebut dapat diukur dari intensitas kerja sama yang terjalin terkait bantuan luar negeri dan komitmen atau pernyataan terkait hubungan kedua negara. Motif diplomatik selalu dianggap lebih utama dalam penyerahan bantuan luar negeri oleh Amerika Serikat. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih jauh terkait motif apa yang ada dalam penyerahan bantuan luar negeri oleh Jepang kepada Indonesia saat pandemi Covid-19.

1.8 Metodologi Penelitian

Pada studi Hubungan Internasional, untuk memperoleh pengetahuan mengenai sebuah fenomena peneliti dapat melakukan serangkaian kegiatan. Serangkaian kegiatan tersebut merupakan sebuah proses, prinsip, atau sebuah

³¹ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics* (Chicago: The University of Chicago Press, 2007), 15.

prosedur yang disebut dengan metode penelitian. Metode penelitian membahas konsep teoritis dari beberapa metode, kelebihan, atau kekurangan dari suatu karya.³²

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memakai metode kualitatif dalam menjelaskan atau memaparkan kasus bantuan luar negeri Jepang ke Indonesia saat pandemi Covid-19. Menurut Cresswell, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dipakai guna mengetahui makna dari permasalahan kelompok maupun individu dalam sebuah fenomena atau permasalahan sosial. Luaran dari penelitian kualitatif ini adalah tulisan deskriptif-analisis terhadap permasalahan yang dikaji.³³

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dari tahun 2020 - 2023. 2020 dijadikan tahun awal penelitian karena merupakan tahun awal ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi oleh WHO. Proses penelitian ini berakhir pada tahun 2023 sehingga ini ditetapkan menjadi batasan penelitian.

1.8.3 Unit Analisis dan Unit Eksplanasi

Unit analisis adalah objek seperti negara atau individu yang perbuatannya akan dipaparkan dan dideskripsikan sebagai dampak dari sebuah permasalahan atau fenomena tersebut dapat berlangsung.³⁴ Unit analisis dalam penelitian ini adalah motif Jepang. Unit eksplanasi merupakan suatu objek seperti negara atau individu

³² Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: Pustaka LP3S, 1994), 39.-18.

³³ J. W. Cresswell, *Research Design: Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: Sage Publications, 2009), 4.

³⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi kedua)*, (Jakarta: Kencana, 2007), 68.

yang tentunya memberi pengaruh kepada perilaku dari unit analisis yang akan diteliti.³⁵ Berdasarkan uraian tersebut, unit eksplanasi dalam penelitian ini yakni Indonesia sebagai negara penerima bantuan luar negeri Jepang di tengah pandemi Covid-19.

1.8.4 Tingkat Analisis

Selain kedua unit yang telah dijelaskan sebelumnya, pada penelitian ini juga terdapat tingkat analisis. Tingkat analisis dalam sebuah penelitian adalah tingkatan unit yang menjadi pusat utama dalam mengkaji suatu hal.³⁶ Dari unit analisis dan unit eksplanasi di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat analisis pada kajian penelitian ini yaitu pada level negara.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data yang dapat menunjang data-data terkait dengan motif Jepang dalam memberikan bantuan bilateral kepada Indonesia saat pandemi global tahun 2020 lalu. Creswell menjelaskan bahwa studi kepustakaan ialah suatu teknik mengumpulkan data yang berasal dari berbagai sumber yang bersifat publik maupun pribadi seperti berita media massa, jurnal, buku, surat, wawancara personal, maupun jurnal pribadi.³⁷ Sumber-sumber yang akan menjadi data peneliti dapat dilihat dalam rincian berikut ini:

Pertama, data dan informasi terkait dengan kebijakan-kebijakan yang ada selama pandemi dapat diperoleh melalui situs resmi World Health Organization

³⁵ Akbar, Purnomo S. Dan Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), 42.

³⁶ Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, (Pustaka LP3S, 1994) 39-18.

³⁷ J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: Sage Publications, 2009), 181.

(WHO) melalui tautan <https://www.who.int>. Kedua, untuk mengetahui perekonomian seperti statistik PDB dan laporan keuangan Jepang dapat diperoleh dari situs resmi World Bank melalui tautan <https://www.worldbank.org> dan situs resmi Asian Development Bank (ADB) melalui tautan <http://www.adb.org>. Ketiga, guna memperoleh data mengenai pertumbuhan ekspor di Asia sebelum dan selama pandemi dapat diperoleh dari situs resmi World Trade Organization (WTO) melalui tautan <https://www.wto.org>.

Selanjutnya, guna memperoleh data terkait sejarah diberikannya bantuan luar negeri dari Jepang, atau hubungan Jepang dengan Indonesia, serta data bantuan luar negeri Jepang selama pandemi diperoleh dari situs resmi Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi melalui tautan <https://www.oecd-ilibrary.org>, situs resmi Badan Kerja Sama Internasional Jepang melalui tautan <https://www.jica.go.jp>. Selain itu, guna memperoleh kebijakan Indonesia terhadap bantuan luar negeri dapat diperoleh dari situs resmi Kementerian Luar Negeri Jepang dalam tautan <https://www.mofa.go.jp>, dan situs resmi Kementerian Luar Negeri Indonesia melalui tautan <https://www.kemlu.go.id>.

Selanjutnya data dan informasi juga didapatkan melalui tulisan Kei Koga dalam jurnal *Comparative Connections* untuk memperoleh data mengenai diplomasi Jepang dengan negara-negara di Asia Tenggara saat Covid-19. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan artikel jurnal dari Jati Satrio dan kawan-kawan dalam *International Journal Multicultural dan Multireligious Understanding* guna memperoleh informasi mengenai strategi diplomasi kesehatan Jepang selama pandemi Covid-19. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan tulisan dari Hayatul Khairul Rahmat dan kawan-kawan dalam Jurnal Pendidikan

Ilmu Sosial guna memperoleh data mengenai bagaimana bantuan luar negeri untuk Covid-19 bisa dijadikan alat lobi internasional.

Tulisan ketiga yaitu dari Andrew S. dalam jurnal *Institute for National Strategic Security, National Defense University* untuk mengetahui bagaimana negara-negara maju memanfaatkan pandemi Covid-19 ini. Selanjutnya, tulisan dari Kadir Aden Dirir dalam jurnal *Humanities and Social Sciences* guna memperdalam penelitian mengenai dijadikannya bantuan luar negeri sebagai *soft power* oleh Jepang. Tulisan berikutnya yaitu tulisan dari Sumbal Javed dan Vijay Kumar Chattu dalam jurnal *Health Promotion Perspectives* guna memperoleh data mengenai diplomasi kesehatan selama pandemi Covid-19.

Kemudian, beberapa tulisan untuk memperoleh data mengenai sejarah bantuan luar negeri Jepang, bagaimana Covid-19 mempengaruhi bantuan luar negeri, dan dinamika hubungan Jepang-Indonesia yaitu tulisan Siti Daulah Khoiriati dalam jurnal *The Social Science*, tulisan Jihwan Oh dan Jisun Song dalam jurnal *Asia Pacific Management Review*, tulisan dari Dennis Trinidad dalam *Journal of Asian Security and International Affairs*, tulisan dari Ketut Surajaya dalam *Japanese Studies Program Faculty of Humanities* dari kampus ternama Indonesia yaitu Universitas Indonesia, tulisan dari Adiasari Putri Purbantina dan Renitha Dwi Hapsari dalam jurnal *Global & Policy*, tulisan dari Zhahui Su dan kawan-kawan dalam jurnal *Vaccines 2021*, tulisan dari Shephen Brown dalam *International Journal*, tulisan Purnendra Jain dalam *The Pacific Review*, tulisan Siti Daulah Khoiriati dalam jurnal *The Social Sciences*, serta tulisan Seniwati dan kawan-kawan dalam jurnal *East Asian Policy*.

Peneliti juga menggunakan dokumen resmi terkait pinjaman uang dari ODA Jepang yang berjudul *Ex-Ante Evaluation (for Japanese ODA Loan) Southeast Asia Division 1, Southeast Asia and Pacific Department, JICA*. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan potongan koran terkait wawancara Yoshihide Suga saat berkunjung ke Indonesia pada tahun 2020 dengan Kompas yang berjudul “Suga: Jepang Mementingkan Hubungan dengan Indonesia”. Penelitian ini juga merujuk pada “White Paper on Development Cooperation 2020: Japan’s International Cooperation in the COVID-19 era” yang dirilis oleh Kementerian Luar Negeri Jepang pada Maret 2021 untuk melihat bagaimana kerjasama Jepang dengan negara lain terutama Indonesia pada saat pandemi Covid-19.

Selain itu, peneliti juga menggunakan buku dari Carol Lancaster untuk memperoleh konsep bantuan luar negeri dengan judulnya yaitu “Foreign Aid, Diplomacy, Development, And Domestic Politics”. Lebih lanjut, peneliti menggunakan buku-buku dari David Arase yang berjudul “Japan’s foreign aid, old continuities and new directions” dan “Buying Power: The Political Economy of Japan’s Foreign Aid”. Peneliti juga menggunakan buku dari Marie Sodeberg yang berjudul “The business of Japanese Foreign Aid” dan buku dari Louis A. Picard yang berjudul “Foreign aid and foreign policy”.

Terakhir peneliti juga menggunakan berita media massa dari <http://www.japantimes.co.jp>, <https://english.kyodonews.net> dan <http://www.thejakartapost.com>. Berita media massa ini digunakan peneliti sebagai sumber berita terbaru yang memberikan lebih banyak data terkait penelitian ini. Pemilihan berbagai sumber pengumpulan data tersebut selaras dengan prinsip triangulasi yaitu guna membandingkan relevansi dan validitas data-data dari

berbagai sumber yang tersedia.³⁸ Dari berbagai sumber tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda-beda bagi peneliti sehingga dapat menjadi sebuah landasan dalam pengambilan suatu kesimpulan.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan tulisan dari J. W. Cresswell, ia menjelaskan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan melalui enam proses yang harus dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Tahap pertama, mempersiapkan data-data yang akan dipakai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan data dari sumber apa saja yang memiliki keterkaitan dengan penelitian dan sesuai dengan topik yang diangkat yakni motif Jepang memberikan bantuan luar negeri kepada Indonesia saat pandemi Covid-19. Data-data yang dipakai dipilah melalui pencarian di internet dengan kata kunci *Japan's ODA, Motives, Foreign Aid, Indonesia*.
2. Tahap kedua, data-data yang telah dipersiapkan dari banyak sumber tersebut kemudian dibaca dengan saksama dan ditelaah dengan baik isi dari data tersebut.
3. Tahap ketiga, data-data yang telah dibaca maupun ditelaah kemudian dibedakan melalui beberapa kategori yang telah disesuaikan dengan kerangka pemikiran yang akan dipakai untuk penelitian. Dalam penelitian ini data-data tersebut dipisahkan menjadi motif diplomatik, motif pembangunan, motif kemanusiaan, dan motif komersial.

³⁸ J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: Sage Publications, 2009), 144-145.

4. Tahap keempat, data-data yang telah dikategorikan berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan tersebut kemudian dikaitkan satu sama lain sehingga data tersebut dapat dideskripsikan.

5. Tahap kelima, deskripsi dari data-data sesuai kategori tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk kalimat penelitian yang sistematis. Dalam tahapan ini penulis nantinya akan menyajikan data deskriptif yang terlihat dari pemaparan BAB I hingga BAB IV yang membahas tentang motif Jepang menyerahkan sejumlah bantuan kepada Indonesia saat pandemi Covid-19.

6. Pada tahapan terakhir ini, makna-makna yang terdapat dalam data kualitatif tersebut diinterpretasikan dalam sebuah kesimpulan.³⁹

Dari uraian di atas, keenam tahapan ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam menganalisis fenomena yang ingin dikaji yaitu motif bantuan luar negeri Jepang ke Indonesia saat pandemi Covid-19

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini, peneliti memaparkan latar belakang dari permasalahan yang dijelaskan dalam rumusan masalah. Selanjutnya, dari paparan dua sub bab tersebut, peneliti menjelaskan apa pertanyaan penelitian serta tujuan dan manfaat dari pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga memaparkan konsep yang akan dipakai pada bab analisis. Lebih lanjut, peneliti juga menjelaskan batas penelitian, unit dan level analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika

³⁹ J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: Sage Publications, 2009), 185.

penulisan. Pemaparan hal-hal tersebut, dilakukan supaya pembaca mendapatkan gambaran secara umum terkait masalah yang akan diangkat. Sehingga, bagian ini dapat dijadikan landasan maupun pengetahuan awal mengenai penelitian ini.

BAB II : Hubungan bilateral Jepang dan Indonesia

Dalam awal bab ini, peneliti akan melakukan pemaparan terkait perkembangan hubungan bilateral Jepang dan Indonesia. Kemudian, dilanjutkan dengan bagaimana dinamika bantuan luar negeri Jepang ke Indonesia dalam kerangka ODA. Serta, menjelaskan tata kelola bantuan luar negeri Jepang di Indonesia.

BAB III : Bantuan luar negeri Jepang ke Indonesia saat pandemi COVID-19

Pada bab ini peneliti akan mengulas bagaimana akibat pandemi Covid-19 terhadap perekonomian global, Jepang, dan Indonesia. Dan akan dilanjutkan dengan apa saja bentuk bantuan luar negeri Jepang ke Indonesia saat pandemi COVID-19.

BAB IV : Motif Jepang memberikan bantuan luar negeri kepada Indonesia saat pandemi COVID-19

Pada bab IV ini membahas mengenai analisis motif pemberian bantuan luar negeri Jepang ke Indonesia saat pandemi COVID-19. Dalam bagian ini, peneliti akan mengaitkkan data yang telah ditemukan dengan konsep yang peneliti gunakan. Peneliti menjabarkan analisis dengan empat motif yakni motif diplomatik, motif pembangunan, motif kemanusiaan, dan motif komersial.

BAB V : Penutup

Bab lima ini adalah bab penutup dalam penelitian ini, di mana dalam bagian ini peneliti menjelaskan kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan bab-bab

sebelumnya. Selain kesimpulan, peneliti juga memberikan saran kepada peneliti berikutnya supaya dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini.

